

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak perkebunan yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Nasution et al. 2014)

Kelapa sawit selain mempunyai produktivitas minyak yang tinggi, juga mempunyai keunggulan lain yaitu memiliki banyak produk turunan. Kelapa sawit mempunyai produk turunan antara lain: minyak goreng, margarine, vanaspati, es krim, mie instan, detergen, sabun, sampo, kosmetika, lilin, biodisel dan lain-lainnya (Widodo et al. 2022).

Banyaknya manfaat dari kelapa sawit menyebabkan permintaan minyak kelapa sawit juga mengalami peningkatan. Selain itu, pertumbuhan penduduk juga mendorong peningkatan permintaan produk minyak kelapa sawit. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman di perkebunan kelapa sawit yaitu penggunaan bibit yang berkualitas. Bibit dihasilkan dari kecambah yang ditanam di polybag sampai tumbuh akar, batang, dan daun (Afrizon, 2017).

Pada pembibitan, kelembaban tanah sangat penting untuk menjaga kestabilan dan ketersediaan air. Peningkatan suhu pada sekitar tanaman akan

menyebabkan hilangnya kandungan air pada tanah melalui proses evaporasi, terutama pada musim kemarau dengan peningkatan suhu yang sangat tinggi dan ketersediaan air yang terbatas maka dapat mengganggu pertumbuhan bibit. Untuk itu maka ada beberapa upaya yang dilakukan di dalam menjaga kelembaban tanah salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pengaplikasian mulsa.

Mulsa adalah material pada permukaan tanah yang diletakkan pada suatu tempat atau polybag, seperti sisa-sisa tanaman, dedaunan dan lain-lain. Pemberian mulsa mempengaruhi kandungan air tanah serta suhu tanah. Mulsa yang sengaja diletakkan di permukaan tanah atau lahan pertanian dapat melindungi lapisan tanah atas dari cahaya matahari langsung dengan intensitas cahaya yang tinggi dan dari curah hujan, mengurangi kompetisi antara tanaman dengan gulma dalam memperoleh sinar matahari, mengurangi laju evaporasi (Enoch et al., 2018).

Gulma juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu pertumbuhan bibit kelapa sawit yang baik. Hal ini disebabkan karena gulma berkompetisi dengan bibit dalam persaingan ruang tumbuh, cahaya matahari, unsur hara dan juga air. Karena itulah gulma perlu dikendalikan agar tidak mengganggu pertumbuhan bibit kelapa sawit (Sari et al. 2021).

Pembibitan kelapa sawit yang baik akan menentukan pertumbuhan kelapa sawit sampai siap ditanam ke lahan, maka dari itu salah satu cara menjaga bibit dengan baik adalah dengan mengurangi pertumbuhan gulma, yang merupakan pengganggu dari pertumbuhan bibit kelapa sawit terutama pada

fase *pre nursery*. Penggunaan mulsa di pembibitan kelapa sawit juga tidak boleh sembarangan , harus bisa memilih mulsa yang sesuai dan banyak terdapat di perkebunan kelapa sawit.

Karena itu saya memilih mulsa tandan kosong kelapa sawit, daun kelapa sawit dan cangkang kelapa sawit, yang memang berasal dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Semua mulsa tersebut adalah mulsa organik yang tidak akan mengganggu bibit kelapa sawit yang kita tanam. Pemanfaatan mulsa pada bibit *pre nursery* diharapkan dapat menekan pertumbuhan gulma. Menurut penelitian (Suherman & Nugraha 2017) pemberian mulsa dengan perbedaan 2 cm yaitu 2 cm dan 4 cm terdapat perbedaan dalam menekan pertumbuhan gulma.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Pembibitan merupakan tahap penting dalam menghasilkan perkebunan yang baik. Karena itulah proses pembibitan membutuhkan perlakuan khusus agar pembibitannya berjalan dengan baik, terutama pada tahap *pre nursery* dimana bibit masih baru mulai tumbuh.
2. Bibit *pre nursery* diberikan pupuk organik ataupun anorganik untuk memenuhi kebutuhan haranya. Keberadaan gulma menjadi penghambat pertumbuhan bibit, jadi diperlukan rekayasa lingkungan menggunakan mulsa. Untuk itu diperlukan kombinasi yang tepat antara macam dan ketebalan mulsa sehingga penggunaan mulsa diharapkan mampu menekan pertumbuhan gulma.

3. Jenis dan ketebalan mulsa yang berbeda memiliki kemampuan menekan laju evaporasi yang berebeda pula.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis mulsa yang paling baik digunakan pada pembibitan kelapa sawit *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui ketebalan mulsa yang paling baik dalam menekan pertumbuhan gulma pada bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui interaksi macam dan tingkat ketebalan mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi sektor perkebunan kelapa sawit, yaitu :

- 1) Dalam pengendalian gulma di pembibitan kelapa sawit *pre nursery* dengan menggunakan mulsa.
- 2) Pemanfaatan limbah kelapa sawit menjadi mulsa di pembibitan kelapa sawit *pre nursery*.
- 3) Pemanfaatan mulsa organik yang jika sudah terurai akan menjadi menjadi pupuk organik.